

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jumlah penduduk di Indonesia secara demografi, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) sesuai hasil Susenas 2019 telah mencapai 267 juta jiwa. Bila ditinjau dari jumlah pemeluk agama yang resmi di Indonesia sesuai hasil sensus 2019, maka dapat dikemukakan bahwa penduduk Indonesia yang beragama Islam sebanyak 232 Juta Jiwa (87,17%). Indonesia adalah salah satu negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, Sebagai negara mayoritas penduduk muslim terbesar sudah semestisnya tidak asing dengan kata “humanisme religius” khususnya dalam bidang pendidikan Islam yang seyogyanya berjalan dengan berlandaskan konsep humanisme religius.

Indonesia telah memiliki pemikiran pendidikan humanis religius jika dilihat dari keragaman beragama yang dapat saling menguatkan para pemeluknya meskipun dapat memungkinkan sebaliknya. Banyaknya agama di Indonesia menjadikan filosofi Pancasila yang pertama menyatakan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa sebagai landasan bagi rakyat untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya masing-masing. Dengan latar belakang sosial dan agama yang *multicultural*, menuntut untuk melaksanakan sebuah proses pendidikan secara humanis religius bagi setiap masyarakat.

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun minallah* dan *hablun minannas* (Mas'ud, 2020). Humanisme religius disebut juga humanisme Islam (Amin, 2013). Humanisme religius juga merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun minallah* dan *hablun minnnas* (Khakim, 2019)

Tujuan humanisme religius sangatlah beragam salah satunya untuk membentuk *insan kamil* serta dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan

seseorang tanpa meninggalkan nilai keagamaan dan budaya, bahkan, humanisme religius dan tujuan pendidikan itu dianggap sama, yaitu sama-sama memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini (Ibda, 2020). Namun, dengan adanya tendensi dalam pendidikan Islam yang mementingkan konsep *abdulloh* daripada *khalifatullah* dan *hablun minallah* daripada *hablun minannas* (Khakim, 2019), membuat bertumbuhnya aspek spiritualisme dengan mengutamakan hubungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*) tanpa diimbangi hubungan manusia (*hablun minannas*) dengan manusianya sebagai usaha untuk mengembangkan bumi dan isinya yang terabaikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran yang hanya mementingkan aspek akhirat (hubungan kepada Tuhan) saja.

Adanya sebuah cara berfikir dikotomis yang mementingkan aspek akhirat dan meninggalkan aspek keduniaan dapat menghentikan proses manusia secara kritis dan memulai pola pikir yang serba taklid buta pada ulama terdahulu. Seperti yang telah kita ketahui bersama, Indonesia telah memiliki system pendidikan Islam yang sedemikian rupa yakni pesantren. Namun prakteknya, masih banyak pesantren salaf yang hanya fokus mempelajari tentang kehidupan akhirat tanpa dibarengi dengan duniawi (Ni'mah, 2019). Kemudian Al- Qur'an dan sunnah hanya dianggap sebuah dogma yang tidak ada kaitannya dengan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi, dan kemajuan zaman (Ichsan, A. Syalaby, 2020). Oleh karenanya, pemikiran ini mengubah wajah pendidikan Islam berjalan secara dikotomis.

Seperti apa yang dikatakan Abdurrahman Mas'ud bahwa ilmu agama dan sains berjalan sendiri-sendiri maka produk yang dihasilkan adalah budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan prinsip humanisme universal dan etika sosial serta pandangan agama yang dianut oleh masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwasanya pendidikan yang dilakukan masih belum dapat menjawab tantangan zaman, terlihat dari beberapa aspek berfikir kebelakang masih dominan daripada befikir kedepan, kemudian befikir menggunakan rasio masih kalah dengan taklid buta umat terdahulu. Akibatnya, telah membawa budaya kekerasan terhadap siswa, yakni seperti ketakwaan siswa yang dipengaruhi oleh rasa takut akan *punishment* apabila tidak mengerjakan suatu

perintah dari sang guru.

Budaya kekerasan tersebut telah menyelimuti pendidikan kita selama ini, dibandingkan dengan memberikan *reward* yang senantiasa dapat mewarnai pendidikan kita. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) Ubaid Matraji yang dikutip oleh Citra Larasati dalam medcom.id. Ubaid Matraji mengatakan guru menjadi mayoritas pelaku kekerasan di sekolah dengan jumlah 117 kasus selama 2022. Ucapnya dalam konferensi pers Refleksi Akhir Tahun dan *Outlook Pendidikan 2023* di Jakarta, pada hari Jum'at.

Berdasarkan apa yang telah penulis sampaikan penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam berdasarkan pemikiran *Professor* Abdurrahman Mas'ud yang mampu dalam bidang yang penulis akan kaji. Menurut Guru Besar *University Of North Florida* yakni, Prof. Ronald A. Lukens-Bull, Ph.D dalam buku "Paradigma Pendidikan Islam Humanis" yang ditulis oleh *Professor* Abdurrahman Mas'ud, mengatakan bahwa dalam karya tulis Abdurrahman Mas'ud, di dalamnya menyajikan semua elemen yang ada untuk sungguh-sungguh menunjukkan perhatiannya terhadap fenomena Pendidikan Islam Kontemporer, dan menyajikan pembahasan yang dalam tentang tata cara memperbaiki kualitas kontemporer itu. Dengan menolak semua bentuk dikotomi, Rahman membuka banyak pintu kemungkinan agar masyarakat muslim berlabuh ke masa depan. Oleh karena itu, dari apa yang telah dikatakan Prof. Ronald A. Lukens-Bull, Ph.D, dan dari beberapa karya tulis Prof. Abdurrahman yang sudah penulis baca, terdapat banyak sekali pembahasan tentang humanisme religius. Penulis menjadi sangat yakin untuk mengkaji pemikiran *Professor* Abdurrahman Mas'ud dalam penelitian ini dengan judul "Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam Perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, M.A., Ph. D."

B. Landasan Teori

1. Humanisme Religius

a) Humanisme

Humanisme ialah aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok yang dimilikinya adalah untuk keselamatan dan kesempurnaan

manusia (Sarnoto & Muhtadi, 2019). Humanisme dapat dipahami sebagai teori yang menempatkan manusia sebagai tujuan dalam dirinya sendiri dan sebagai nilai tertinggi (Sarnoto & Muhtadi, 2019).

Humanisme berarti martabat (dignity) dan nilai (value) dari setiap semua upaya untuk meningkatkan kemampuan alamiahnya (fisik atau non fisik) secara penuh: suatu sikap spiritual yang diarahkan pada humanitarianisme (Izzan & Hasanudin, 2022).

Humanisme berarti bersikap terbuka terhadap prinsip-prinsip orang lain, apa pun statusnya. Artinya, kita dituntut untuk bersikap peduli dan sensitif terhadap kesulitan orang lain serta mencurahkan kasih sayang yang melampaui garis-garis primordial atau pun sekat sekat sosial lainnya (Mas'udi, 2016).

b) Religius

Pengertian religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu tau pada agama (Kbbi, 2016). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (Sunarso, 2020). Religiusitas tidak identik dengan agama, Meskipun orang yang beragama itu sekaligus orang yang religius juga. Namun ada juga kejadian seseorang yang sangat taat melakukan ajaran agama secara lahiriah, akan tetapi di luar pengamatan orang ia adalah lintah darat dan kejam terhadap keluarganya (Muzammil, 2020).

c) Humanisme Religius

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablun minallah dan hablun minannas* (Mas'ud, 2020). Humanisme religius disebut juga humanisme Islam (Amin, 2013). Humanisme religius juga merupakan suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau *hablun minallah dan hablun minannas* (Khakim, 2019).

2. Pendidikan Islam

a) Pendidikan

Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Aspi & Syahrani, 2022).

Pendidikan menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

b) Islam

Islam adalah agama yang membawa kedamaian dan menolak kemungkaran. Datangnya Islam adalah bentuk kecintaan Tuhan “teosentrisme” untuk menjawab segala persoalan manusia dan memenuhi kebutuhan kemanusiaan “antroposentrisme” (Khan, 2017).

Islam menempatkan ihwal kemanusiaan dalam sublim penghambaan yang luhur dan ‘arif sebagai manifestasi ketakwaannya kepada Tuhan. Beragama berarti menumbuhkan spirit kemanusiaan (Wijaya et al., 2021).

Islam adalah agama universal yang berlaku sepanjang zaman, Islam bukan hanya terbuka terhadap pembaharuan yang dilakukan ilmu pengetahuan, tetapi juga mendorong dicapainya kemajuan tersebut. Dengan demikian melalui penelitian ilmiah manusia dapat menyusun teori-teori yang merupakan deskripsi dari fenomena alam (Supriatna, 2019).

c) Pendidikan Islam

Pendidikan Islam didefinisikan sebagai upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati, dan

mempercayai ajaran agama Islam dengan dibarengi tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa (Rohman & Hairudin, 2018). Pendidikan Islam dalam pandangannya ialah sistem atau metode pendidikan yang dilakukan untuk mendorong seseorang agar dapat mengarahkan langkah kehidupan yang dijalani, sehingga sesuai dengan cita-cita Islam dan ajaran Islam (Nafisah & Asror, 2021).

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana humanisme religius dalam pendidikan Islam perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D?
- b) Bagaimana implikasi tentang humanisme religius dalam pendidikan Islam terhadap pendidikan di Indonesia perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat ditetapkan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui humanisme religius dalam pendidikan islam perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D.
- b) Untuk mengetahui implikasi tentang humanisme religius dalam pendidikan islam perspektif Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph. D.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini adalah :

A. Manfaat Akademis

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh praktisi pendidikan.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.

B. Manfaat Praktisi

1) Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah pengetahuan tentang wawasan mengenai konsep pendidikan humanis.

2) Bagi pemerintah

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan Pemerintah dalam menentukan konsep pendidikan yang tepat di Indonesia dimana dikotomi Pendidikan masih belum dapat dihilangkan.

F. Penelitian Relevan

Setelah menelaah terhadap karya tulis yang ada, peneliti menemukan karya tulis yang relevan sehingga terhindar dari duplikasi dan terjadinya kesamaan terhadap karya-karya yang barangkali terdapat kemiripan. Beberapa tulisan terkait yaitu :

Pertama, Jurnal oleh Ayem Nasiti yang berjudul “Gagasan Pendidikan Humanis religius Abdurrahman Mas’ud”. Penelitian ini membahas tentang pendidikan humanis religius berdasarkan pemikiran Abdurrahman Mas’ud dimana humanis religius adalah proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya sebagai makhluk sosial dan makhluk religius yang berpedoman pada nilai-nilai agama Islam guna mengembangkan kemampuan berilmu pengetahuan dengan tetap berlandaskan pada nilai-nilai agama (Nasiti & Ali, 2020). Persamaan dengan jurnal ini ialah membahas tentang humanis religius yang fokus terhadap beberapa buku karya Abdurrahman Mas’ud, adapun perbedaan tulisan tersebut dengan tulisan peneliti ialah pembahasannya, dimana peneliti tersebut membahas pendidikan Islam religius sedangkan penulis hanya pendidikan religiusnya saja.

Kedua, Jurnal oleh Ketut Bali Sastrawan yang berjudul “Urgensi Pendidikan Humanisme dalam Bingkai *A Whole Person*”. Penelitian ini membahas tentang pola pendidikan humanis yang berbasis ajaran kepemimpinan Ki Hadjar Dewantoro yang sangat populer di kalangan masyarakat serta pendidikan humanis yang ditawarkan bersifat demokratis, emansipatoris, dan berorientasi pada pengembangan aspek-aspek kemanusiaan

baik fisik maupun psikologis (Sastrawan & Primayana, 2020). Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama memiliki fokus penelitian yakni humanisme, dimana pendidikan berorientasi kepada kemanusiaan yang merupakan salah satu upaya mengembalikan nilai-nilai kemanusiaan yang kembali terkikis. Perbedaan tulisan tersebut dengan tulisan peneliti yakni pembahasan terfokus pada objek seluruh masyarakat di Indonesia, sedangkan tulisan peneliti terfokus pada objek umat Islam di Indonesia.

Ketiga, Skripsi oleh Al-Ma'aruf yang berjudul “Konsep Pendidikan Humanisme KH. Abdurrahman Wahid dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam”. dalam penelitian ini disimpulkan humanisme adalah kepedulian terhadap kaum minoritas yang jarang sekali orang memahaminya. Salah satu Pendidikan yang ada pada hakikatnya adalah cara manusia dalam mengenali Tuhannya dan dirinya (Ma'ruf & Ma'ruf, 2019). Persamaan pada penelitian ialah sama-sama memiliki fokus tentang humanisme terhadap pendidikan Islam. Perbedaan pada tulisan tersebut dengan tulisan peneliti yakni pembahasan lebih terfokus kepada pendidikan humanismenya saja, sedangkan peneliti membahas lebih kepada humanisme religius.

Keempat, Skripsi oleh M. Syafrudin yang berjudul “Konsep Humanisme Religius dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Abdurrahman Mas'ud dalam Buku Menggagas Format Pendidikan Non-dikotomik)”. Penelitian dalam skripsi ini membahas humanisme religius merupakan proses paradigma bagi manusia dan implikasinya bagi pendidikan. Persamaan dengan peneliti ini ialah sama-sama membahas tentang konsep humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud. Adapun perbedaan karya tulis tersebut dengan karya tulis peneliti ialah hanya berdasarkan satu buku "Menggagas Format Pendidikan Non-Dikotomik" sedangkan peneliti berdasarkan beberapa buku yang ditulis oleh Abdurrahman Mas'ud.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai gambaran jelas agar mempermudah memahami isi skripsi ini, maka penulis buat sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, bab ini menguraikan latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, peneliti terkait, landasan teori, sistematika pembahasan, rencana penelitian.

BAB II : Kajian teori, bab ini menguraikan teori-teori terkait pendidikan humanisme religius, pendidikan Islam.

BAB III : Metodologi penelitian, bab ini menguraikan jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV : Data dan analisis, bab ini menguraikan data biografi, profil singkat, latar belakang pendidikan, karya-karya dan genealogi pemikiran Abdurrahman Mas'ud. Kemudian bab ini juga menguraikan analisis hasil penelitian, yaitu analisis pendidikan humanisme religius perspektif Abdurrahman Mas'ud dalam pendidikan islam.

BAB V : Penutup, bab ini menguraikan kesimpulan dan saran.

